

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Tentang Pesan Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Dakwah mempunyai arti ajakan, berasal dari kata dakwatan yang berarti mengajak. Dalam pengertian yang lebih khusus dakwah berarti segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang bisa menghayati dan mengamalkan ajaran islam dalam lapangan kehidupan.

Dakwah adalah kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah SWT sesuai dengan garis Aqidah, syari'ah, dan akhlak Islam.

Secara etimologis dakwah sendiri berasal dari bahasa Arab, yaitu da'a, yad'u, da'wan, du'a yang di artikan sebagai mengajak atau menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan. Istilah ini sering arti yang sama dengan istilah-istilah tabligh, amar ma'ruf nahi mungkar, mau'idzoh hasanah, dan khotbah.

b. Komponen-komponen Dakwah

Dalam kegiatan atau aktivitas dakwah perlu diperhatikan unrur-unsur yang terkandung dalam dakwah atau dalam bahasa lain adalah

komponen-komponen yang harus ada dalam kegiatan dakwah. Dan komponen tersebut adalah:

1. Da'i

Kata da'i berasal dari bahasa Arab yang berarti orang yang mengajak. Dalam istilah komunikasi disebut komunikator. Di Indonesia juga dikenal dengan sebutan lain seperti muballigh, ustadz, kiai, ajengan, tuan guru, syaikh, dan lain-lain. Hal ini didasarkan pada tugas dan ekstensinya sama seperti *da'i*.²¹

Pendakwah adalah orang yang melakukan dakwah. Ia disebut juga *da'i*. Dalam ilmu komunikasi *da'i* adalah komunikator yaitu orang yang menyampaikan pesan komunikasi kepada orang lain. *Da'i* adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan maupun tulisan maupun perbuatan baik secara individu, kelompok, organisasi atau lembaga. Semua pribadi muslim berperan secara otomatis sebagai juru dakwah, artinya orang yang harus menyampaikan pesan atau yang disebut dengan komunikator dakwah itu dapat dikelompokkan menjadi:

- a) Secara umum adalah setiap muslim yang mukallaf (sudah dewasa). Kewajiban sudah melekat tak terpisahkan pada mereka sesuai dengan kemampuan masing-masing sebagai realisasi perintah Rasulullah untuk menyampaikan Islam kepada semua orang walaupun hanya satu ayat.

²¹ Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah (Jakarta : Amzah, 2009) h. 68

- b) Secara Khusus adalah muslim yang telah mengambil spesialisasi (mutakhashish) di bidang agama islam, yaitu yang dikenal dengan sebutan ulama.²²

2. Mad'u

Mad'u adalah manusia yang menjadi mitra dakwah atau menjadi sasaran dakwah baik secara individu atau kelompok baik yang beragama Islam maupun tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan.

Dalam hal ini da'i dalam aktivitas dakwahnya, hendaklah memahami karakter dan siapa yang diajak bicara atau siapa yang akan menerima pesan-pesan dakwahnya. Da'i dalam menyampaikan pesan dakwahnya, perlu mengetahui klasifikasi dan karakter objek dakwah atau mad'u, hal ini penting agar pesan dakwah bisa diterima dengan baik oleh mad'u.²³

Dari sisi sejauh mana dakwah yang diterima, Bassam al-shabagh membagi mad'u kedalam tiga kelompok, yaitu:

- a) Kelompok yang pernah menerima dakwah, kelompok ini terdiri dari tiga kelompok juga yaitu:
- 1) Menerima dengan sepenuh hati (Mukmin)
 - 2) Menolak dakwah (Kafir)
 - 3) Pura-pura menerima dakwah (Munafik).

²² Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah Edisi Revisi Cetakan II (Jakarta: Kencana, 2009) h, 216

²³ Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah (Jakarta : Amzah, 2009) h. 15

- b) Kelompok yang belum pernah menerima dakwah. Kelompok ini terbagi menjadi dua kelompok, yaitu:
- 1) Orang-orang sebelum diutusnya Nabi Muhammad SAW.
 - 2) Orang-orang setelah diutusnya Nabi Muhammad SAW.
- c) Kelompok yang mengenal Islam dari informasi yang salah sekaligus menyesatkan.²⁴

c. Pengertian Pesan Dakwah

Pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima²⁵ Sementara Astrid mengatakan bahwa pesan adalah, ide, gagasan, informasi, dan opini yang dilontarkan seorang komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk mempengaruhi komunikan kearah sikap yang di inginkan oleh komunikator.²⁶ Pesan adalah sesuatu yang bisa disampaikan dari seseorang kepada orang lain, baik secara individu maupun kelompok yang dapat berupa buah pikiran, keterangan, pernyataan dari sebuah sikap.²⁷

Sedangkan Dakwah adalah usaha atau aktivitas dengan lisan maupun tulisan dan lainnya yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusi lainnya untuk beriman dan mentaati Allah SWT sesuai dengan garis-garis Syari'at serta akhlak Islamiyah. Arti dakwah mempunyai arti

²⁴ Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah Edisi Revisi Cetakan II (Jakarta: Kencana, 2009), 265

²⁵ Hafied Cangara, Pengertian Ilmu Komunikasi, (Jakarta: Raja Grafindo, Persada, 1998), h. 23

²⁶ Susanto Astrid, Komunikasi Dalam Teori Dan Praktek, (Bandung: Bina Cipta,1997), h. 7

²⁷ Toto Tasmara, Komunikasi Dakwah, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 9

bermacam-macam untuk lebih jelasnya akan di sajikan pendapat para ahli ilmu dakwah yaitu.

Dakwah menurut M. Ali Aziz, adalah mempunyai arti ajakan, berasal dari kata dakwatan yang berarti mengajak. Dalam pengertian yang lebih khusus dakwah berarti segala bentuk aktifitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang bisa menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam lapangan kehidupan. Dalam buku teori dan praktek juga dijelaskan, bahwa dakwah Islamiyah menyatakan setiap usaha aktifitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat mengajak, menyeru, dan memanggil orang lain supaya beriman dan mentaati perintah Allah SAW, dan menjauhi larangan-Nya, sesuai dengan ajaran Islam dengan garis-garis Aqidah dan Syari' ah serta Akhlak yang sesuai dengan norma-norma agama Islam.²⁸

Adapun menurut Prof. A. Hasjmy (1974), Dakwah Islamiyah yaitu mengajak orang untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan Syari' ah Islamiah yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri.

Menurut Prof. H. M. Thaha yahya Umar (1967) mendefinisikan dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan

²⁸ Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah Edisi Revisi Cetakan II (Jakarta: Kencana, 2009), 5

yang benar sesuai perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁹

Jadi pesan dakwah secara universal adalah sesuatu yang disampaikan oleh seseorang pengirim (Da'i) kepada penerima (Mad'u), yang berisi tentang ajakan atau seruan agar melakukan kebaikan dan menuruti petunjuk, menyeruh mereka pada kebaikan menuruti petunjuk, menyeru mereka kepada kebaikan dan melarang mereka dari perbuatan mungkar, agar mereka mendapatkan di dunia dan di akhirat. Dalam penyampain pesan tersebut. Da'i dapat menggunakan beberapa wasilah (media dakwah) demi menunjang kesuksesan dan kelancaran proses dakwah yang dilakukan.

d. Katagori Pesan Dakwah

Menurut Asmuni Syukir, pesan dakwah diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) hal pokok, yaitu:

- 1) Masalah Keimanan (Aqidah)
- 2) Masalah keislaman (syari'ah)
- 3) Masalah budi pekerti (Akhlaqul Karimah)³⁰

a. Masalah Keimanan (Aqidah)

Aqidah berasal dari bahasa Arab' Aqidah yang berbentuk jama'nya adalah aqa' id berarti *faith belief* kepercayaan atau

²⁹ Totok Jumentoro, Psikologi Dakwah, (Wonosobo: penerbit amzah, 1997), h.18

³⁰ Asmuni Syukir. Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), h 50

keyakinan. Oleh karena itu akidah merupakan pondasi utama bagi setiap muslim. Akidah inilah yang menjadi dasar utama memberikan arah bagi kehidupan seorang muslim.

Aqidah dalam Islam bersifat *I'tiqad Batiniyah* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun Iman yakni:

1) Iman kepada Allah SWT

Beriman kepada Allah berarti:

- a. Percaya dengan sepenuh hati akan eksistensinya Tuhan dan keEsaan-Nya serta sifat-sifat-Nya serba sempurna.
- b. Mengikuti tanpa reserve petunjuk / bimbingan Tuhan dan Rosul-Nya yang tersebut dalam Al-Qur'an dan Hadist.
- c. Menjalankan ibadah sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan Hadist.³¹

2) Iman kepada malaikat-malaikat-Nya

Allah mempunyai makhluk yang disebut "*malaikat*" kata malaikat adalah jama' dari "malak" yang berasal dari kata "alukah" yang artinya risalah. Dalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang mewajibkan orang mukmin untuk beriman kepada adanya malaikat, antara lain terdapat dalam QS Al-Baqarah 2:283.

³¹ Shonhaji Sholeh Dkk, Pengantar Studi Islam, (Surabaya: Sunan Ampel Pres*, 2010), hh. 84-88

Malaikat termasuk makhluk Allah yang ghoib, karena itu kita wajib mempercayai adanya, meskipun kita tidak mengetahui hakikatnya. Di sekeliling kita, bahkan pada diri kita sendiri masih banyak hal yang diyakini adanya, tetapi kita tidak mengetahui hakikatnya dan tidak dapat membuktikan adanya, misalnya nyawa kita sendiri. Tentang adanya malaikat itu hanya Allah yang mengetahui.

Beriman kepada malaikat berarti percaya bahwa malaikat juga mempunyai beberapa sifat diantaranya:

- a. Malaikat itu diciptakan dari cahaya (nur), karena Malaikat itu terjadi dari cahaya berarti ia itu *immaterial being* (bukan makhluk yang berupa materi) sehingga tidak dapat dilihat dengan indera mata.
- b. Karena diciptakan dari cahaya, logislah bila malaikat dapat berubah-ubah bentuk dan rupa menurut kehendak dan izin Allah, karena sifat cahaya adalah tidak terikat oleh bentuk tertentu. Misalnya Malaikat Jibril mewujudkan dirinya dalam bentuk manusia ketika bertamu kepada Nabi Luth (QS. Hud, 1: 77), ketika datang kepada Maryam dengan membawa berita gembira bahwa ia akan melahirkan seorang putera, yakni Nabi Isa (QS. Hud, 1:69).

- c. Malaikat mempunyai kekuatan yang luar biasa dengan izin Allah SWT.
 - d. Malaikat itu senantiasa bertasbih siang dan malam untuk memuji Allah, selalu patuh dan tunduk serta tidak pernah durhaka kepada-Nya.³²
- 3) Iman kepada Kitab- kitab-Nya.

Beriman kepada kitab-kitab Allah, berarti meyakini bahwa Allah telah menurunkan beberapa kitab-kitab-Nya yang berisi aturan-aturan Allah tentang Aqidah, ibadah, dan prinsip halal dan haram, yang semuanya harus dijadikan pedoman bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

Kitab-kitab suci yang diturunkan Allah atas banyaknya sejumlah Rosul-Nya, hanya saja di dalam Al-Qur'an maupun Hadist tidak disebutkan secara konkrit semua nama-nama kitab-Nya, yang disebut hanya empat buah dan shuhuf yang diturunkan kepada Nabi Musa AS ialah kitab Taurat, yang diturunkan kepada Nabi Daud AS adalah Zabur, Injil kepada Nabi Isa AS, dan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW.³³

³² Shonhaji Sholeh Dkk. Pengantar Studi Islam, hh. 92-94

³³ Shonhaji Sholeh Dkk, Pengantar Studi Islam, h. 99

4) Iman kepada Rasul- rasul-Nya.

Dalam QS. Al-Nisa' 4:164 Allah menyatakan bahwa tidak semua para Rosul itu diceritakan oleh Allah kepada Nabi Muhammad, dan hanya 25 orang saja yang namanya tersebut dalam Al-Qur'an. Nabi mempunyai beberapa sifat diantaranya: Shiddiq, Amanah, Tabligh, dan Fathonah.³⁴

5) Iman kepada Hari Akhir.

Beriman kepada hari akhir berarti kita harus percaya bahwa semua akan mati, kemudian kita akan dibangkitkan kembali (dari alam kubur), setelah dibangkitkan, kemudian kita dikumpulkan di suatu tempat yang luas sekali bernama "mahsar", dan di sanalah amal perbuatan kita yang baik maupun yang buruk akan ditimbang atau dihisab (QS. Al-A'raf, 7: 8-9). Pada waktu inilah kita akan menerima balasan selama hidup di dunia.

Percaya kepada hari akhir merupakan salah satu rukun atau sendi berbagai rukun keimanan yang sangat penting disamping keimanan kepada Allah dan merupakan bagian utama sekali dari beberapa bagian aqidah.³⁵

³⁴ Shonhaji Sholeh Dkk, Pengantar Studi Islam, h. 101

³⁵ Shonhaji Sholeh Dkk, Pengantar Studi Islam, h. 104-105

6) Iman kepada Qadha dan Qadhar.

Beriman kepada qadha' dan qadhar berarti:

- a. Percaya bahwa Allah itulah yang menjadikan makhluknya dengan *kodrat* (kekuasaan), *iradat* (kehendak), dan *hikmah-Nya* (kebijaksanaan).
 - b. Percaya bahwa Allah mempunyai beberapa sunnah hukum dapat menciptakan makhluk-Nya.³⁶
- b. Masalah keislaman (Syari'ah)

Syariah dalam Islam berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan / hukum Allah guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antara sesama manusia.³⁷ Hal ini di jelaskan oleh sabda Nabi SAW:

الإسلام أن تشهد أن لا اله إلا الله وأن محمدا رسول الله وتقيم الصلاة وتؤتي الزكاة وتصوم رمضان وتحج البيت إن استطعت إليه سبيلا ..

“Islam ialah bahwasannya engkau bersaksi bahwa sesungguhnya tidak ada tuhan yang sebenarnya melainkan Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, dan engkau mendirikan solat, memberikat zakat, engkau berpuasa pada bulan

³⁶ Shonhaji Sholeh Dkk, Pengantar Studi Islam, h. 110-111

³⁷ Asmuni Syukir, Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam, h. 60-62

Ramadhan, dan engkau menjalankan haji ke Baitullah bila engkau mampu menjalankannya". (HR. Muslim).³⁸

Hadist tersebut mencerminkan hubungan antara manusia dan Allah SWT. Artinya masalah-masalah yang berhubungan dengan Syari'ah bukan saja terbatas pada ibadah kepada Allah SWT, akan tetapi masalah-masalah yang berkenaan dengan pergaulan hidup antara sesama manusia juga diperlukan. Beberapa pembagian dari katagori pesan Syari'ah yakni:

1. Ibadah: Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa, dan Haji.³⁹
 2. Muamalah: Hukum jual beli, Hukum Waris, Hukum Nikah, berumah tangga dan bertetangga. Demikian juga larangan Allah seperti minum-minuman keras, berzina dan sebagainya termasuk pula dalam materi dakwah (amar ma'ruf nahi mungkar).
- c. Masalah budi pekerti (Akhlaq)

Ditinjau dari segi bahasa Arab akhlaq (اخلاق) yang merupakan bentuk jamak dari khuluk (خلق), yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku. Dari segi istilah, akhlak merupakan suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Jika keadaan (hal)

³⁸ Imam Nawawi, Hadisi Arbain dan Terjemahan, h. 4-5

³⁹ Wahyu Ilaihi, Komunikasi Dakwah,(Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010), h.102

tersebut melahirkan perbuatan baik dan terpuji menurut pandangan akal dan hukum Islam, disebut akhlak yang baik.⁴⁰

Jika perbuatan yang timbul itu tidak baik, maka dinamakan akhlak yang buruk. Adapun pesan akhlak terdiri dari beberapa bagian yakni:

Akhlak terhadap Allah SWT.

Akhlak terhadap makhluk yang meliputi:

- Akhlak terhadap manusia: diri sendiri, tetangga, masyarakat lainnya.
- Akhlak terhadap bukan manusia: flora dan fauna.⁴¹

Masalah akhlak dalam aktifitas dakwah (sebagai materi dakwah) merupakan pelengkap saja, yakni untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang meskipun akhlak ini berfungsi sebagai pelengkap, bukan berarti masalah akhlak kurang penting dibandingkan dengan masalah keimanan dan keislaman, akan tetapi akhlak adalah sebagai penyempurna keimanan dan keislaman. Sebab Rasulullah SAW sendiri pernah bersabda yang artinya: “Aku (Muhammad) diutus oleh Allah di dunia ini hanyalah untuk menyempurnakan akhlak” (hadis sahih).⁴²

⁴⁰ Shonhaji Sholeh Dkk, Pengantar Studi Islam, h. 11

⁴¹ Wahyu Ilaihi, Komunikasi Dakwah,(Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010) h. 102

⁴² Asrauni Syukir, Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam, h. 62-63

e. Metode Dakwah

Secara etimologi, metode berasal dari bahasa Yunani metode yang artinya cara atau jalan. Jadi metode dakwah adalah jalan atau cara untuk mencapai tujuan dakwah yang dilaksanakan secara efektif dan efisien.⁴³

Menurut Said bin Ali Qathani metode dakwah adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala- kendalanya. Dalam dakwah Islam, sering terjadi bahwa metode dakwah yang salah. Saat ini metode juga didukung dengan adanya teknologi. Metode yang dipilih harus benar, agar Islam dapat dimengerti dengan benar dan menghasilkan pencitraan Islam yang benar pula.

Pada garis besarnya, bentuk dakwah ada tiga, yaitu : Dakwah Lisan (*da'wah bi al-lisan*), Dakwah Tulis (*da'wah bi al - qalam*), dan Dakwah Tindakan (*da'wah bi al-hal*). Berdasarkan ketiga bentuk dakwah tersebut maka metode dakwah dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan.

⁴³ Masdar Helmy, *Dakwah dalam Alam Pembangunan*, (Semarang : CV. Toha Putra, 1973), h. 21

Metode ceramah atau muhadlarah atau pidato ini telah dipakai oleh semua Rasul Allah dalam menyampaikan ajaran Allah. Sampai sekarang pun masih merupakan metode yang paling sering digunakan oleh para pendakwah sekalipun alat komunikasi yang modern telah tersedia. Umumnya, pesan dakwah yang disampaikan dengan ceramah bersifat ringan, informatif, dan tidak mengundang perdebatan. Penceramah diperlakukan sebagai pemegang otoritas informasi keagamaan kepada audiensi.⁴⁴

2. Metode Karya Tulis

Metode ini termasuk dalam kategori dakwah *bi al-qalam* (dakwah dengan karya tulis). Metode karya tulis merupakan buah dari keterampilan tangan dalam menyampaikan pesan dakwah keterampilan tangan ini tidak hanya melahirkan tulisan, tetapi juga gambar ataupun lukisan yang mengandung misi dakwah. Untuk itu, metode karya tulis dapat terbagi dalam tiga teknik, yaitu :

- a) Teknik Penulisan. Setidaknya ada tiga model gaya penulisan keagamaan, yaitu penulisan model pemecahan masalah, penulisan model hiburan, dan penulisan model kesusastraan. Dalam model pemecahan masalah, terdapat beberapa bentuk, antara lain: artikel, buku, makalah, jurnal dan sebagainya. Begitu pula model penulisan hiburan bisa diwujudkan novel,

⁴⁴ Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah Edisi Revisi Cetakan II (Jakarta: Kencana, 2009), 359

cerita pendek, anekdot dan sebagainya. Novel religius “Ayat-ayat Cinta” karangan Habiburahman El Syirazi merupakan satu diantara dakwah dengan tulisan hiburan romantis yang didalamnya terkandung pesan dakwah. Tulisan lebih mengedepankan aspek keindahan bahasa dengan sasaran hati dan jiwa manusia.

- a) Teknik Penulisan Surat (Korespondensi). Nabi SAW. Pernah mengajak para penguasa untuk masuk Islam dengan menuliskan surat kepada mereka. Dengan surat, pesan dapat terdokumentasi yang bisa dibaca sewaktu-waktu. Surat juga menjadi pilihan bagi orang yang enggan atau sulit bertatap muka. Surat bersifat pribadi dan ditujukan untuk pribadi, sehingga oranglain tidak bisa membacanya, kecuali bila diperkenankan. Pikiran dan hati selalu menyertai untaian kata-kata yang ditulis dalam surat. Dengan alat komunikasi yang lebih canggih yaitu telepon, Internet, dan sebagainya saat ini korespondensi telah menjadi jauh lebih mudah, cepat, dan luas jangkauannya.
- b) Teknik Pembuatan Gambar. Ada gambar yang hidup dan ada pula gambar yang mati. Gambar hidup adalah gambar yang bergerak. Gerakan gambar ini disesuaikan dengan pesan dakwahnya. Dengan gerakan ini, pembuat gambar dominan dalam mempengaruhi persepsi orang yang melihatnya.

Berbeda dengan gambar yang bergerak (hidup), gambar mati lebih dominan dikonstruksi dan dipersepsi sendiri oleh orang yang melihatnya. Gambar hidup dapat dilihat dengan baik oleh orang yang memperhatikannya, tidak hanya sekedar melihat. Kita membutuhkan waktu luang untuk menonton televisi, film dokumenter, film drama, teater dan sebagainya. Gambar yang bergerak dapat diambil pesan manakala menyaksikannya hingga selesai. Akan tetapi, gambar yang tidak bergerak dapat dilihat secara selintas dan langsung memberikan persepsi. Berkat bantuan teknologi komunikasi, kedua bentuk gambar tersebut dapat didokumentasi.⁴⁵

3. Metode Pemberdayaan Masyarakat.

Salah satu metode dalam dakwah *bi al-hal* (dakwah dengan aksi nyata) adalah metode pemberdayaan masyarakat. Yaitu dakwah dengan upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian. Metode ini selalu berhubungan dengan tiga aktor, yaitu masyarakat (komunitas), pemerintah, dan agen (pendakwah).⁴⁶

⁴⁵ Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah Edisi Revisi Cetakan II (Jakarta: Kencana, 2009),h 374-378

⁴⁶ Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah Edisi Revisi Cetakan II (Jakarta: Kencana, 2009),h. 378

4. Metode Drama

Dakwah dengan menggunakan metode drama adalah suatu cara menjajakan materi pesan dakwah dengan mempertunjukkan dan mempertontonkan kepada mad'u agar dakwah dapat tercapai sesuai yang ditargetkan.

Dakwah dengan menggunakan metode drama dapat dipentaskan untuk menggambarkan kehidupan sosial menurut tuntunan Islam dalam suatu lakon dengan bentuk pertunjukan yang bersifat hiburan. Kini sudah banyak dilakukan dakwah dengan metode drama melalui media film, radio, televisi, teater dan lain-lain.⁴⁷

f. Fungsi Pesan Dakwah

1. Fungsi Informatif

Kegiatan dakwah adalah suatu kegiatan penyampaian pesan dakwah yang berisikan informasi yang bisa dimengerti oleh mad'u. Dalam berdakwah da'i harus bisa menyampaikan pesan dakwah dengan gamblang, mudah dipahami dan dimengerti oleh mad'u, sehingga mad'u langsung mengerti apa yang disampaikan oleh da'i dan dapat melaksanakan atau mengimplementasikan pesan-pesan yang disampaikan.

Penyampaian pesan dakwah secara informatif adalah salah satu cara agar mad'u bisa cepat menerima pesan yang disampaikan. Hal ini

⁴⁷ Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah (Jakarta : Amzah, 2009) h. 104

dapat terwujud jika da'i juga memperhatikan keadaan mad'u. Baik dari aspek psikologis, pendidikan, dan sosial. Setelah da'i mengetahui keadaan mad'u maka pesan yang disampaikan akan lebih sistematis dan dapat diterima oleh mad'u.

2. Fungsi Edukatif

Pesan dakwah juga mengandung pesan edukatif, dimana dalam pesan dakwah yang disampaikan mengandung berbagai pengetahuan baru, yang awalnya seorang mitra dakwah tidak mengetahui tentang sesuatu, tetapi dengan dakwah seorang mitra dakwah bisa menambah pengetahuan dengan hal baru tentunya hal yang baik. Misalkan tayangan tentang pengajaran sholat. Untuk orang muallaf ini amatlah memudahkannya karena awalnya ia tidak mengerti bagaimana tata cara sholat tersebut maka dengan dakwah yang menggunakan audio visual bisa mengedukasi orang tersebut untuk mengetahui bagaimana cara sholat yang baik dan benar.

Fungsi edukasi dapat tercapai apabila ceramah ataupun tayangan yang di tayangkan itu objektif dan berimbang.⁴⁸

3. Fungsi Persuasif

Dakwah adalah proses persuasif secara aktif kepada mad'u. Dengan kata lain, da'i harus mencari orang sebagai mitra dakwah,

⁴⁸ Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah Edisi Revisi Cetakan II (Jakarta: Kencana, 2009), h. 425

lalu memberikan persuasi dan mengajaknya kejalan Allah SWT. Jika ajakannya berhasil, ia lalu membimbing dan mengajarkan islam.

Dengan cara yang persuasif, orang yang sebelumnya sebagai penentang Islam kemudian berubah menjadi pembela Islam. Hal ini karena seorang pendakwah berhasil mempengaruhi mitra dakwah dengan cara dan tutur kata yang dapat diterima oleh mitra dakwah.⁴⁹

g. Media Dakwah

Media berasal dari bahasa Latin yaitu median yang merupakan bentuk jamak dari medium dimana secara etimologi berarti alat perantara. Secara lebih spesifik media adalah alat-alat fisik yang menjelaskan isi pesan atau pengajaran, seperti buku, film, video, slide dan sebagainya.

Adapun yang dimaksud dengan media dakwah adalah peralatan yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada penerima dakwah. Seperti televisi, video, film, majalah dan surat kabar.

Banyak alat yang bisa digunakan sebagai media dakwah. Secara lebih luas, dapat dikatakan bahwa alat komunikasi apapun yang bisa digunakan sebagai media dakwah. Alat tersebut bisa dikatakan sebagai media dakwah bila ditujukan untuk berdakwah.⁵⁰ Ada tiga macam media dakwah yaitu :

⁴⁹ Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah Edisi Revisi Cetakan II (Jakarta: Kencana, 2009), h. 41

⁵⁰ Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah Edisi Revisi Cetakan II (Jakarta: Kencana, 2009), h. 405

1. Media Audio

Media audio adalah alat-alat yang dapat dioperasikan sebagai sarana penunjang kegiatan dakwah yang ditangkap melalui indra pendengaran. media audio biasa digunakan orang untuk berbagai kegiatan yang efektif. Karena dapat menyebarkan informasi secara efektif. Contoh dari media audio adalah radio dan cassette / tape recorder.

2. Media Visual

Media visual adalah media penyampaian informasi yang dapat menampilkan unsur gambar (visual) artinya dapat ditangkap oleh media penglihatan. Misalnya pers, majalah, surat, poster, buku, internet, SMS (Short Message Service), dan brosur.

3. Media Audio Visual

Media audio visual adalah media penyampaian informasi yang dapat menampilkan unsur gambar atau tulisan (visual) dan suara (audio) secara bersamaan pada saat mengkomunikasikan pesan dan informasi. Yang termasuk media audio visual adalah televisi, film atau sinetron, video, dan cakram padat⁵¹

⁵¹ Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah Edisi Revisi Cetakan II (Jakarta: Kencana, 2009),h. 411-427

B. Film sebagai Media Dakwah

a. Pengertian Film

Film adalah gambar-hidup juga sering disebut movie. Film secara kolektif sering disebut sinema. Gambar-hidup adalah bentuk seni, bentuk populer dari hiburan, dan juga bisnis. Film adalah media komunikasi seseorang atau sekelompok orang yang bermaksud menyampaikan pesan dan makna tertulis kepada para penonton mulai rangkaian gambar atas dasar skenario. Dalam teori komunikasi film bisa dikatakan sebagai sebuah pesan yang disampaikan kepada komunikan dengan melalui gambar-gambar yang sudah diedit oleh editor dengan sempurna. Sinematografi adalah kata serapan dari Bahasa Inggris *Cinematography* yang berasal dari bahasa Latin kinema 'gambar'. Sinematografi sebagai ilmu terapan merupakan bidang ilmu yang membahas tentang teknik menangkap gambar dan menggabungkan gambar tersebut sehingga menjadi rangkaian gambar yang dapat menyampaikan ide (dapat mengemban cerita).

Sinematografi memiliki objek yang sama dengan fotografi yakni menangkap pantulan cahaya yang mengenai benda. Karena objeknya sama maka peralatan pun mirip. Perbedaannya, peralatan fotografi menangkap gambar tunggal, sedangkan sinematografi memanfaatkan rangkaian gambar. Jadi sinematografi gabungan antara fotografi dengan teknik perangkaian gambar atau dalam sinematografi disebut montase (*montage*). Sinematografi sangat dekat dengan film dalam pengertian sebagai media penyimpan maupun sebagai genre seni. Film sebagai media penyimpan adalah pias (lembaran

kecil) *selluloid* yakni sejenis bahan plastik tipis yang dilapisi zat peka cahaya. Benda inilah yang selalu digunakan sebagai media penyimpan di awal pertumbuhan sinematografi. Film sebagai genre seni adalah merupakan produk sinematografi. Film adalah sekumpulan gambar-gambar bergerak yang dijadikan satu untuk disajikan kepada penonton (publik). Film mempunyai kelebihan bermain pada emosional dan mempunyai pengaruh yang lebih tajam untuk memainkan emosi pemirsa. Film hadir dalam bentuk penglihatan dan pendengaran dengan penglihatan dan pendengaran inilah penonton dalam melihat langsung nilai –nilai yang terkandung dalam film, dan film dapat mempengaruhi emosi penonton, ini amat mengesankan seperti film tentang “the message” yang pernah di tayangkan seolah-olah menghidupkan kembali kenangan sejarah Islam dengan lebih hidup dan segar.⁵²

Film adalah suatu gambaran kehidupan sehari-hari orang-orang yang dikemas rapi dalam suatu video dan dimainkan berdasarkan kenyataan atau imajinasi scenario yang diputar di layar lebar.

b. Fungsi Film

Pada umumnya film hanya dianggap sebagai bentuk hiburan diwaktu senggang. Di sisi lain juga mempunyai fungsi lebih dari itu. A. W. Widjaja berpendapat film dengan kemampuan visulnya yang di dukung audio yang khas, sangat efektif sebagai media hiburan dan juga sebagai pendidikan dan

⁵² Heru Efenfendy, *Mari Membuat Film, Panduan Menjadi Produser*, (Yogyakarta: Panduan, 2002), h.75

penyuluhan. Ia bisa di putar berulang kali pada tempat dan khalayak yang berbeda.⁵³

Onong Uchyana Effendi juga mengungkapkan pendapat yang hampir sama. Bahwa fungsi film sebagai hiburan, pendidikan dan penerangan. Film sendiri sudah menjadi sarana hiburan. Orang menonton film tentunya untuk mencari hiburan, apakah film itu membuat orang tertawa, mencururkan air mata atau membuat orang gemetar ketakutan.⁵⁴

Film mengandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif. Film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka nation and character building. Fungsi edukasi dapat tercapai apabila film nasional memproduksi film-film sejarah yang objektif atau film dokumenter dan film yang diangkat dari kehidupan sehari-hari secara berimbang.⁵⁵

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat kita pahami bahwa fungsi awal dari sebuah film adalah sebagai media hiburan. Namun selain itu terdapat juga fungsi penting lainnya, yakni sebagai media penerang (*informative*), dan pendidikan (*edukatif*).

c. Kriteria Film Bermutu

Tidak semua film yang ditayangkan dibioskop memiliki kualitas yang bermutu. Tentunya, kualitas yang bermutu tersebut tidak hanya diperoleh dari

⁵³ Hafied Canggara, Pengantar Ilmu Komunikasi, h. 126

⁵⁴ Onong Uchyana Effendi, Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), h. 226

⁵⁵ <https://oliviadwiayu.wordpress.com/2006/11/03/bentuk2-media-massa/> diakses 26 April 2015

naskah yang menarik untuk difilmkan. Tetapi semua aspek dalam proses pembuatannya juga sangat menentukan apakah film tersebut bermutu atau tidak. Menurut Onong Uchyana Effendy, ada empat kriteria film yang bermutu yakni:

1. Memenuhi tri fungsi film

Fungsi film adalah hiburan, pendidikan dan penerangan. Filmnya sendiri sudah merupakan sarana hiburan. Orang menonton film tentunya untuk mencari hiburan, apakah film itu membuat tertawa, mencururkan air mata atau membuat gemetar ketakutan. Kalau saja film ini membawakan kesan yang sifatnya mendidik atau memberikan penerangan, barangkali dapat dinilai memenuhi salah satu unsur film bermutu.

2. Konstruktif

Film yang bersifat konstruktif ialah kebalikan dari yang bersifat destruktif, yakni film dimana si aktor atau aktris serba negative yang ditiru oleh masyarakat, terutama muda-mudi. Andai kata sebuah film tidak dipertontonkan adegan-adegan seperti itu, barangkali dapat dinilai sebagai memenuhi unsur lain dari film bermutu.

3. Artistik- etis- logis

Film memang harus artistik, itulah sebabnya, film sering disebut hasil seni. Kalau saja sebuah film membawakan cerita tentang etika,

lalu penampilannya memang logis, film seperti itu dapat dinilai sebagai memenuhi ciri ke tiga dari film bermutu.

4. Persuasif

Film yang bersifat persuasif ialah film yang ceritanya mengandung ajakan secara halus, dalam hal ini sudah tentu ajakan berpartisipasi dalam pembangunan, ‘*national and character building*’ yang sedang dilancarkan pemerintah.⁵⁶

d. Unsur-unsur dalam sebuah film

1. *Title* (judul).
2. *Riden title*, meliputi produser, karyawan, artis, dan ucapan terimakasih.
3. Tema film.
4. *Intrik*, yaitu usaha pemeranan film untuk mencapai tujuan.
5. *Klimaks*, yaitu benturan antar kepentingan.
6. *Plot*, yaitu alur cerita.
7. *Suspen* atau keterangan, masalah yang masih terkatung-katung.
8. *Million*, setting atau latar belakang terjadinya peristiwa, waktu, bagian kata, perlengkapan dan fashion yang disesuaikan.
9. *Sinopsis* yaitu untuk memberi ringkasan atau gambaran dengan cepat kepada orang yang berkepentingan.
10. *Trailer*, yaitu bagian film yang menarik.

⁵⁶ Onong Uchyana effendi, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), h: 226-227

11. *Character*, yaitu karakteristik pelaku-pelakunya.⁵⁷

e. Struktur Cerita dalam Film

1. Pengembangan cerita (scene).
2. Pengembangan edegan (sequence).
3. Jenis pengambilan gambar (shot).
4. Pemilihan adegan pembuka (opening).
5. Alur cerita & continuity.
6. Intrigue meliputi penghianatan rahasia bocor, tipu muslihat.
7. Anti klimaks , penyelesaian masalah.
8. Ending, pemulihan adegan penutup⁵⁸

f. Jenis-jenis Film

1. Film documenter (documentary film) Istilah “*documentary*” mula-mula dipergunakan oleh seorang sutradara direktor Inggris John Grierson, untuk menggambarkan suatu jenis. Titik berat dari film documenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi. Bedanya dengan film berita adalah bahwa film berita harus mengenai suatu yang mempunyai nilai berita (*news value*) untuk disajikan kepada penonton apa adanya dan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya.
2. Drama, adalah suatu kejadian atau peristiwa hidup yang hebat, mengandung konflik pergolakan, clash atau benturan antara dua orang atau lebih. Sifat drama: *romance*, *tragedy*, dan komedi.

⁵⁷ Aep kusnawan, Komunikasi penyiaran islam, h. 100

⁵⁸ Aep kusnawan, Komunikasi penyiaran islam, h. 100

3. Realisme adalah film yang mengandung relevansi dengan kehidupan keseharian.
4. Film sejarah, melukiskan kehidupan tokoh tersohor dan peristiwanya.
5. Film perang, menggambarkan peperangan atau situasi di dalamnya atau setelahnya.
6. Film futuristic, menggambarkan masa depan secara khayali.
7. Film anak, mengupas kehidupan anak-anak.
8. Kartun, cerita bergambar yang mulanya lahir di media cetak. Yang diolah sebagai cerita bergambar, bukan saja sebagai *story board* melainkan gambar yang sanggup bergerak dengan teknik *animation* atau *single stroke operation*.
9. *Adventure*, film pertarungan, tergolong film klasik.
10. *Crime story*, pada umumnya mengandung sifat-sifat heroic.
11. Film seks, menampilkan erotisme.
12. Film misteri atau horor, mengupas terjadinya fenomena supranatural yang menimbulkan rasa wonder, heran, ta'jub dan takut.⁵⁹
13. Film Thriller adalah Jenis film yang penuh dengan aksi menegangkan dan mendebarkan dan biasanya tipe alur ceritanya biasanya berupa para jagoan yang berpacu dengan waktu, penuh aksi menantang, dan mendapatkan berbagai bantuan yang kebetulan sangat dibutuhkan yang harus menggagalkan rencana-rencana kejam para penjahat yang lebih kuat dan lebih lengkap persenjataannya.

⁵⁹ Asep Kusnawan, Komunikasi Penyiaran Islam, (Bandung: Benang Merah, 2004), h. 101

14. Film Sci-Fi adalah Jenis film fantasi imajinasi pengetahuan khususnya yang bersifat exact yang dikembangkan untuk mendapatkan dasar pembuatan alur film yang menitikberatkan pada penelitian dan penemuan-penemuan teknologi.
15. Film Sport adalah Jenis film dengan latar belakang tentang olahraga.
16. Film Romance adalah Jenis film yang berisikan tentang kisah percintaan.
17. Film Musical adalah Jenis film yang berkaitan dengan musik.
18. Film Fantasy adalah Jenis film yang penuh dengan imajinasi dan fantasy.⁶⁰

g. Tahapan Produksi Film

1. Pra Produksi
 - a. Analisis Ide Cerita

Sebelum membuat cerita film, kita harus menentukan tujuan pembuatan film. Hanya sebagai hiburan, mengangkat fenomena, pembelajaran/pendidikan, dokumenter, ataukah menyampaikan pesan moral tertentu. Hal ini sangat perlu agar pembuatan film lebih terfokus, terarah dan sesuai. Jika tujuan telah ditentukan maka semua detail cerita dan pembuatan film akan terlihat dan lebih mudah. Jika perlu diadakan observasi dan pengumpulan data dan faktanya. Bisa dengan membaca buku, artikel atau bertanya langsung kepada sumbernya.

⁶⁰ <http://moviezone.heck.in/mengenal-jenis-jenis-genre-film.xhtml> di akses 26 April 2015

b. Menyiapkan Naskah

Jika penulis naskah sulit mengarang suatu cerita, maka dapat mengambil cerita dari cerpen, novel ataupun film yang sudah ada dengan diberi adaptasi yang lain. Setelah naskah disusun maka perlu diadakan Breakdown naskah. Breakdown naskah dilakukan untuk mempelajari rincian cerita yang akan dibuat film.⁶¹

c. Menyusun Jadwal dan Budgeting

Jadwal atau working schedule disusun secara rinci dan detail, kapan, siapa saja, biaya dan peralatan apa saja yang diperlukan, dimana serta batas waktunya. Termasuk jadwal pengambilan gambar juga, scene dan shot keberapa yang harus diambil kapan dan dimana serta artisnya siapa. Lokasi sangat menentukan jadwal pengambilan gambar.⁶²

d. Hunting Lokasi

Memilih dan mencari lokasi/setting pengambilan gambar sesuai naskah. Untuk pengambilan gambar di tempat umum biasanya memerlukan surat ijin tertentu. Dalam hunting lokasi perlu diperhatikan berbagai resiko seperti akomodasi, transportasi, keamanan saat shooting, tersedianya sumber listrik, dll. Setting yang telah ditentukan skenario harus betul-betul layak dan tidak

⁶¹ *Ibid*

⁶² *Ibid*

menyulitkan pada saat produksi. Jika biaya produksi kecil, maka tidak perlu tempat yang jauh dan memakan banyak biaya.⁶³

e. Menyiapkan Kostum dan Property

Memilih dan mencari pakaian yang akan dikenakan tokoh cerita beserta propertinya. Kostum dapat diperoleh dengan mendatangkan desainer khusus ataupun cukup membeli atau menyewa namun disesuaikan dengan cerita skenario. Kelengkapan produksi menjadi tanggung jawab tim property dan artistik.⁶⁴

f. Menyiapkan Peralatan

Untuk mendapatkan hasil film/video yang baik maka diperlukan peralatan yang lengkap dan berkualitas. Peralatan yang diperlukan (dalam film minimalis) :

1. Clipboard.
2. Proyektor.
3. Lampu.
4. Kabel Roll.
5. TV Monitor.
6. Kamera video S-VHS atau Handycam.
7. Pita/Tape.
8. Mikrophone clip-on wireless.

⁶³ *Ibid*

⁶⁴ *Ibid*

9. Tripod Kamera.

10. Tripod Lampu.

g. Casting Pemain

Memilih dan mencari pemain yang memerankan tokoh dalam cerita film. Dapat dipilih langsung ataupun dicasting terlebih dahulu.⁶⁵

2. Tahap Produksi

a. Tata Setting

Set construction merupakan bangunan latar belakang untuk keperluan pengambilan gambar. Setting tidak selalu berbentuk bangunan dekorasi tetapi lebih menekankan bagaimana membuat suasana ruang mendukung dan mempertegas latar peristiwa sehingga mengantarkan alur cerita secara menarik.⁶⁶

b. Tata Suara

Untuk menghasilkan suara yang baik maka diperlukan jenis mikrofon yang tepat dan berkualitas. Jenis mikrofon yang digunakan adalah yang mudah dibawa, peka terhadap sumber suara, dan mampu meredam noise (gangguan suara) di dalam dan di luar ruangan.⁶⁷

⁶⁵ *Ibid*

⁶⁶ *Ibid*

⁶⁷ *Ibid*

c. Tata Cahaya

Penataan cahaya dalam produksi film sangat menentukan bagus tidaknya kualitas teknik film tersebut. Seperti fotografi, film juga dapat diibaratkan melukis dengan menggunakan cahaya. Jika tidak ada cahaya sedikitpun maka kamera tidak akan dapat merekam objek.⁶⁸

Penataan cahaya dengan menggunakan kamera video cukup memperhatikan perbandingan Highlight (bagian ruang yang paling terang) dan shade (bagian yang tergelap) agar tidak terlalu tinggi atau biasa disebut high contrast. Sebagai contoh jika pengambilan gambar dengan latar belakang lebih terang dibandingkan dengan artist yang sedang melakukan acting, kita dapat gunakan reflektor untuk menambah cahaya.

Reflektor dapat dibuat sendiri dengan menggunakan styrofoam atau aluminium foil yang ditempelkan di karton tebal atau triplek, dan ukurannya disesuaikan dengan kebutuhan. Perlu diperhatikan juga tentang standart warna pencahayaan film yang dibuat yang disebut white balance. Disebut white balance karena memang untuk mencari standar warna putih di dalam atau di luar

⁶⁸ *Ibid*

ruangan, karena warna putih mengandung semua unsur warna cahaya.⁶⁹

d. Tata Kostum (WARDROBE)

Pakaian yang dikenakan pemain disesuaikan dengan isi cerita. Pengambilan gambar dapat dilakukan tidak sesuai nomor urut adegan, dapat meloncat dari scene satu ke yang lain. Hal ini dilakukan agar lebih mudah, yaitu dengan mengambil seluruh shot yang terjadi pada lokasi yang sama. Oleh karenanya sangat perlu mengidentifikasi kostum pemain. Jangan sampai adegan yang terjadi berurutan mengalami pergantian kostum. Untuk mengantisipasinya maka sebelum pengambilan gambar dimulai para pemain difoto dengan kamera digital terlebih dahulu atau dicatat kostum apa yang dipakai. Tatanan rambut, riasan, kostum dan asesoris yang dikenakan dapat dilihat pada hasil foto dan berguna untuk shot selanjutnya.⁷⁰

e. Tata Rias

Tata rias pada produksi film berpatokan pada skenario. Tidak hanya pada wajah tetapi juga pada seluruh anggota badan. Tidak membuat untuk lebih cantik atau tampan tetapi lebih ditekankan pada karakter tokoh. Jadi unsur manipulasi sangat berperan pada teknik tata rias, disesuaikan pula bagaimana efeknya

⁶⁹ *Ibid*

⁷⁰ *Ibid*

pada saat pengambilan gambar dengan kamera. Membuat tampak tua, tampak sakit, tampak jahat/baik, dll.⁷¹

3. Tahap Pasca Produksi

a. Proses Editing

Secara sederhana, proses editing merupakan usaha merapikan dan membuat sebuah tayangan film menjadi lebih berguna dan enak ditonton. Dalam kegiatan ini seorang editor akan merekonstruksi potongan-potongan gambar yang diambil oleh juru kamera.⁷²

b. Review hasil Editing

Setelah film selesai diproduksi maka kegiatan selanjutnya adalah pemutaran film tersebut secara intern. Alat untuk pemutaran film dapat bermacam-macam, dapat menggunakan VCD/DVD player dengan monitor TV, ataupun dengan PC (CD-ROM) yang diproyeksikan dengan menggunakan LCD (Light Computer Display). Pemutaran intern ini berguna untuk review hasil editing. Jika ternyata terdapat kekurangan atau penyimpangan dari skenario maka dapat segera diperbaiki.⁷³

⁷¹ *Ibid*

⁷² *Ibid*

⁷³ *Ibid*

c. Presentasi dan Evaluasi

Setelah pemutaran film secara intern dan hasilnya dirasa telah menarik dan sesuai dengan gambaran skenario, maka film dievaluasi bersama-sama dengan kalangan yang lebih luas. Kegiatan evaluasi ini dapat melibatkan, Ahli Sinematografi, untuk mengupas film dari segi atau unsur dramatikalnya, Ahli Produksi Film, untuk mengupas film dari segi teknik, baik pengambilan gambar, angle, teknik lighting, dll.⁷⁴

h. Karakteristik Tokoh dalam Film

Menurut Panuti Sudjiman, tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlawanan dalam berbagai peristiwa dalam sebuah cerita film. Tokoh ini menjalankan alur dalam cerita dan dapat dikatakan sebagai mata air kekuatan sebuah cerita.

Hariyanto berpendapat jika dilihat dari pengembangan wataknya tokoh terbagi atas tokoh statis dan berkembang. Tokoh statis adalah pelaku dalam sastra drama yang dalam keseluruhan drama tersebut sedikit sekali bahkan tidak berubah wataknya. Sedangkan tokoh berkembang adalah pelaku dalam sastra drama yang dalam keseluruhan drama tersebut mengalami perubahan atau perkembangan watak.

⁷⁴ <http://klikdokumenter.blogspot.com/2010/11/film-sebagai-media-dakwah-oleh-rizky.html> di akses 27 April 2015

Jika dilihat dari fungsinya Hariyanto menggolongkan tokoh menjadi tiga yaitu:⁷⁵

1. Protagonis: Tokoh Protagonis membawa misi kebenaran dan kebaikan untuk menciptakan situasi kehidupan masyarakat yang damai, aman dan sejahtera.
2. Antagonis: Tokoh Antagonis biasa memerankan sebagai tokoh yang jahat.
3. Tritagonis: Tokoh Tritagonis biasa memerankan sebagai seorang penengah.

Adapun dilihat dari alur lakon/cerita, pemain diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Pemain utama (leading man/leading lady) yaitu pemain yang memainkan atau manjalankan peran pokok yang menjadi pusat perlakonan.
- b. Pemain pendukung (supporting player) adalah pemain yang memainkan peran bukan pokok yang erat kaitannya dengan peran pokok.
- c. Pemain figuran (figurant, pemain pelengkap) yaitu pemain yang memainkan peran tambahan yang longgar kaitannya dengan peran pokok lainnya hanya melengkapi bumbu adegan saja.⁷⁶

⁷⁵ <http://indostamas.wordpress.com/2010/09/10/tokoh-protagonis-dan-antagonis/> di akses 27 April 2015

⁷⁶ <https://saranghaechonsa.wordpress.com/2010/12/26/kategori-pemain-film/> di akses 28 April 2015

i. Film dan Masyarakat Modern

Perkembangan film memiliki perjalanan cukup panjang hingga pada akhirnya menjadi seperti film di masa kini yang kaya dengan efek, dan sangat mudah didapatkan sebagai media hiburan. Perkembangan film dimulai ketika digunakannya alat kinetoskop temuan Thomas Alfa Edison yang pada masa itu digunakan oleh penonton individual. Film awal masih bisu dan tidak berwarna. Pemutaran film di bioskop untuk pertama kalinya dilakukan pada awal abad 20, hingga industri film Hollywood yang pertama kali, bahkan hingga saat ini merajai industri perfilman populer secara global. Pada tahun 1927 teknologi sudah cukup mampu untuk memproduksi film bicara yang dialognya dapat didengar secara langsung, namun masih hitam-putih. Hingga pada 1937 teknologi film sudah mampu memproduksi film berwarna yang lebih menarik dan diikuti dengan alur cerita yang mulai populer. Pada tahun 1970-an, film sudah bisa direkam dalam jumlah massal dengan menggunakan videotape yang kemudian dijual. Tahun 1980-an ditemukan teknologi laser disc, lalu VCD dan kemudian menyusul teknologi DVD. Hingga saat ini digital movie yang lebih praktis banyak digemari sehingga semakin menjadikan popularitas film meningkat dan film menjadi semakin dekat dengan keserian masyarakat modern.⁷⁷

Di tinjau dari sejarah film tidak bisa lepas dari sejarah fotografi. Dan sejarah fotografi tidak bisa lepas dari peralatan pendukungnya, seperti kamera. Kamera pertama di dunia ditemukan oleh seorang Ilmuwan Muslim, Ibnu

⁷⁷ *Ibid*

Haitham. Fisikawan ini pertama kali menemukan kamera obscura dengan dasar kajian ilmu optik menggunakan bantuan energi cahaya matahari. Mengembangkan ide kamera sederhana tersebut, mulai ditemukan kamera-kamera yang lebih praktis, bahkan inovasinya demikian pesat berkembang sehingga kamera mulai bisa digunakan untuk merekam gambar gerak. Ide dasar sebuah film sendiri, terfikir secara tidak sengaja. Pada tahun 1878 ketika beberapa orang pria Amerika berkumpul dan dari perbincangan ringan menimbulkan sebuah pertanyaan, "Apakah keempat kaki kuda berada pada posisi melayang pada saat bersamaan ketika kuda berlari?" Pertanyaan itu tejawab ketika Eadweard Muybridge membuat 16 frame gambar kuda yang sedang berlari. Dari 16 frame gambar kuda yang sedang berlari tersebut, dibuat rangkaian gerakan secara urut sehingga gambar kuda terkesan sedang berlari. Dan terbukti bahwa ada satu momen dimana kaki kuda tidak menyentuh tanah ketika kuda tengah berlari ke depan. Konsepnya hampir sama dengan konsep film kartun.⁷⁸

Gambar gerak kuda tersebut menjadi gambar gerak pertama di dunia. Dimana pada masa itu belum diciptakan kamera yang bisa merekam gerakan dinamis. Setelah penemuan gambar bergerak Muybridge pertama kalinya, inovasi kamera mulai berkembang ketika Thomas Alfa Edison mengembangkan fungsi kamera gambar biasa menjadi kamera yang mampu merekam gambar gerak pada tahun 1888, sehingga kamera mulai bisa merekam objek yang bergerak dinamis. Maka dimulailah era baru

⁷⁸ *Ibid*

sinematografi yang ditandai dengan diciptakannya sejenis film dokumenter singkat oleh Lumiere Bersaudara. Film yang diakui sebagai sinema pertama di dunia tersebut diputar di Boulevard des Capucines, Paris, Prancis dengan judul *Workers Leaving the Lumiere's Factory* pada tanggal 28 Desember 1895 yang kemudian ditetapkan sebagai hari lahirnya sinematografi. Film inaudibel yang hanya berdurasi beberapa detik itu menggambarkan bagaimana pekeja pabrik meninggalkan tempat kerja mereka disaat waktu pulang. Pada awal lahirnya film, memang tampak belum ada tujuan dan alur cerita yang jelas. Namun ketika ide pembuatan film mulai tersentuh oleh ranah industri, mulailah film dibuat lebih terkonsep, memiliki alur dan cerita yang jelas. Meskipun pada era baru dunia film, gambarnya masih tidak berwarna alias hitam-putih, dan belum didukung oleh efek audio. Ketika itu, saat orang-orang tengah menyaksikan pemutaran sebuah film, akan ada pemain musik yang mengiringi secara langsung gambar gerak yang ditampilkan di layar sebagai efek suara.

Seiring berkembangnya dunia perfilman, semakin banyak film yang diproduksi dengan corak yang berbeda-beda. Secara garis besar, film dapat diklasifikasikan berdasarkan cerita, orientasi pembuatan, dan berdasarkan genre.⁷⁹

Berdasarkan cerita, film dapat dibedakan antara film Fiksi dan Non-Fiksi. Fiksi merupakan film yang dibuat berdasarkan imajinasi manusia, dengan kata lain film ini tidak didasarkan pada kejadian nyata. Kemudian film

⁷⁹ *Ibid*

Non-Fiksi yang pembuatannya diilhami oleh suatu kejadian yang benar-benar terjadi yang kemudian dimasukkan unsur-unsur sinematografis dengan penambahan efek-efek tertentu seperti efek suara, musik, cahaya, komputerisasi, skenario atau naskah yang memikat dan lain sebagainya untuk mendukung daya tarik film Non-Fiksi tersebut. Contoh film non-fiksi misalnya film *The Iron Lady* yang diilhami dari kehidupan Margaret Thatcher.

Kemudian berdasarkan orientasi pembuatannya, film dapat digolongkan dalam film komersial dan nonkomersial. Film komersial, orientasi pembuatannya adalah bisnis dan mengejar keuntungan. Dalam klasifikasi ini, film memang dijadikan sebagai komoditas industrialisasi. Sehingga film dibuat sedemikian rupa agar memiliki nilai jual dan menarik untuk disimak oleh berbagai lapisan khalayak. Film komersial biasanya lebih ringan, atraktif, dan mudah dimengerti agar lebih banyak orang yang berminat untuk menyaksikannya. Berbeda dengan film non-komersial yang bukan berorientasi bisnis. Dengan kata lain, film non-komersial ini dibuat bukan dalam rangka mengejar target keuntungan dan azasnya bukan untuk menjadikan film sebagai komoditas, melainkan murni sebagai seni dalam menyampaikan suatu pesan dan sarat akan tujuan. Karena bukan dibuat atas dasar kepentingan bisnis dan keuntungan, maka biasanya segmentasi penonton film non-komersial juga terbatas. Contoh film non-komersial misalnya berupa film propaganda, yang dibuat dengan tujuan mempengaruhi pola pikir massal agar sesuai dengan pesan yang berusaha disampaikan. Di

Indonesia sendiri contoh film propaganda yang cukup melegenda adalah film G30S atau PKI. Atau film dokumenter yang mengangkat suatu tema khusus, misalnya dokumentasi kehidupan flora dan fauna atau dokumentasi yang mengangkat kehidupan anak jalanan, dan lain sebagainya. Selain itu, beberapa film yang memang dibuat bukan untuk tujuan bisnis, justru dibuat dengan tujuan untuk meraih penghargaan tertentu di bidang perfilman dan sinematografi. Film seperti ini biasanya memiliki pesan moral yang sangat mendalam, estetika yang diperhatikan detail-detailnya, dengan skenario yang disusun sedemikian rupa agar setiap gerakan dan perkataannya dapat mengandung makna yang begitu kaya. Film seperti ini biasanya tidak mudah dicerna oleh banyak orang, karena memang sasaran pembuatannya bukan berdasarkan tuntutan pasar. Seni, estetika, dan makna merupakan tolak ukur pembuatan film seperti ini. Contohnya di Indonesia seperti film Pasir Berbisik yang di produseri oleh Christine Hakim dan Daun di Atas Bantal yang berkisah mengenai kehidupan anak jalanan.⁸⁰

Kini sebuah film bisa di bilang telah melekat dengan setiap individu yang ada di era modern ini, dari mulai karakter, pemikiran sampai suatu ide dan gagasan yang muncul adalah sebuah implikasi dari film yang di tontonnya, tidak jarang seseorang akan selalu mengingat dan meghayati sebuah adegan dalam cerita film.

⁸⁰ www.Wikipedia.http//Perkembangan_Film.htm. di akses 29 April 2015

j. Film Sebagai Media Dakwah

Media ialah alat atau wahana yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Untuk itu komunikasi bermedia adalah komunikasi yang menggunakan saluran atau sarana untuk meneruskan suatu pesan kepada komunikan yang jauh tempatnya dan banyak jumlahnya. Dalam melancarkan komunikasi bermedia, komunikator harus lebih matang dalam merencanakan dan dalam persiapan agar komunikasinya berhasil. Untuk itu harus memperhatikan beberapa faktor. Komunikator harus mengetahui sifat-sifat komunikan yang dituju dan memahami sifat-sifat media yang akan digunakan.

Media komunikasi dakwah banyak sekali jumlahnya mulai dari yang tradisional sampai modern. Misalnya kentongan, bedug, pagelaran kesenian, surat kabar, papan pengumuman, majalah, film, radio dan televisi. Pada umumnya dapat diklasifikasikan sebagai media tulisan atau cetak, visual, aural dan audio visual. Untuk mendapatkan sasaran dalam komunikasi dakwah, dapat memilih salah satu atau gabungan dari beberapa media tergantung pada tujuan yang akan dicapai, pesan dakwah yang akan disampaikan serta teknik dakwah yang akan digunakan. Mana yang terbaik dari sekian media komunikasi dakwah itu tidak dapat ditegaskan dengan pasti sebab masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Semakin tepat dan efektif media yang dipakai semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran Islam pada komunikan dakwah.

Film adalah salah satu media komunikasi sekaligus media massa yang menarik untuk dijadikan media dakwah. Hal itu karena film termasuk dalam media audio-visual, sehingga mempunyai pengaruh yang lebih terhadap khalayak. Bahkan film mempunyai keunggulan tersendiri antara lain:

1. Secara psikologi memiliki kecenderungan yang unik dalam menyajikan pesan dalam menerangkan hal-hal yang masih samar.
2. Mengurangi keraguan dan mudah diingat.⁸¹

Dengan memanfaatkan berbagai kelebihan media ini, diharapkan para sineas muslim mampu memberikan karya terbaiknya, dengan tidak lupa menyampaikan pesan-pesan dakwah di dalam cerita film tersebut. Sehingga kegiatan dakwah tidak hanya dilakukan secara konvensional, tetapi juga mampu menuju kearah yang lebih modern seiring berkembangnya media komunikasi yang ada pada saat ini.

3. Pesan dakwah dalam film

Di zaman sekarang ini, dakwah tidaklah cukup hanya disampaikan dengan lisan belaka, yang aktifitasnya hanya dilakukan dari mimbar ke mimbar tanpa bantuan alat-alat modern, yang sekarang terkenal dengan sebutan alat-alat komunikasi massa. Sehingga dalam perjalanan menggapai tujuan

⁸¹ Wahyu Ilaihi, komunikasi Dakwah, h. 108

dakwah, tentunya perlu suatu media sebagai perantara untuk menyampaikan pesan kepada mad' u yang homogen maupun heterogen. Salah satu alat komunikasi adalah film, Dahulu film hanya berfungsi sebagai hiburan. Pada saat ini film mempunyai fungsi yang lebih dari itu, hal ini dikarenakan pesan yang disampaikan dalam cerita film sangatlah beragam, tergantung dari kepentingan masing-masing pembuat film tersebut.⁸²

Pesan dakwah diklasifikasikan dalam tiga hal pokok penting, yaitu masalah keimanan (Aqidah), masalah keislaman (Syari'ah), masalah budi pekerti (Akhlaq). Ketiga hal pokok tersebut dapat dimasukkan dalam jalan cerita film yang akan dibuat. Tentunya diperlukan kreativitas tersendiri bagi para sineas agar pesan-pesan dakwah yang akan disampaikan dalam film dakwah menjadi lebih menarik dan tidak menjenuhkan seperti ceramah-ceramah agama pada umumnya.

Film merupakan adegan dan dialog yang direkayasa, tetapi dibuat seperti realitas kehidupan pada umumnya. Film dakwah yang baik adalah film yang mampu mempresentasikan kenyataan sehari-hari sedekat mungkin, sehingga pesan dakwah yang disampaikan benar-benar menyentuh penonton, tanpa merasa digurui oleh siapapun. Seperti yang diungkapkan Ade Irwansyah, bahwa penonton film tidak hanya mengandalkan kerja mata dan telinga, tapi juga otak dan hati.

⁸² Aep Kusmawan, Komunikasi Penyiaran Islam, h. 102

Pesan film sebagaimana pesan dalam komunikasi dapat berupa pesan verbal dan non-verbal. Yang dimaksud dengan pesan verbal adalah semua kata-kata dalam bentuk lisan dari para pemain film tersebut. Sedangkan pesan non verbal adalah pesan yang berupa isyarat, gerak tubuh, sikap dan sebagainya.⁸³

C. Teori Tentang Wacana

a. Pengertian Wacana

Teori berfungsi untuk menerangkan, meramalkan atau memprediksi dan menemukan ketertarikan fakta-fakta secara sistematis.⁸⁴ Dalam teori ini peneliti menggunakan model penelitian yang di kembangkan oleh Van Dijk, dalam analisis wacana analisis model Van Dijk adalah teori yang paling banyak dipakai. Model Van Dijk ini juga sering di sebut sebagai kognisi social, karena menurut Van Dijk analisis wacana tidak cukup hanya pada teks semata melainkan bagaimana suatu teks diproduksi sehingga bisa diketahui bagaimana sebuah teks diproduksi.⁸⁵

Istilah wacana akhir-akhir ini menjadi sangat populer dimasyarakat dan penggunaannya sudah merambah keseluruhan aspek kehidupan, dan semakin lama istilah ini sudah menjadi tidak asing lagi, baik bagi masyarakat awam maupun akademisi atau ilmuwan. Pada setiap kali diskusi selalu terdengar istilah wacana. Tapi, semakin seringnya istilah dipakai bukannya semakin jelas tetapi semakin membingungkan dan rancu. Ada yang

⁸³ <http://www.anneahira.com/bentuk-bentuk-komunikasi.htm>. di akses 29 April 2015

⁸⁴ Abdul Aziz, *Jelajah Dakwah Klasik-Konteporer*, h. 63.

⁸⁵ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*,(Yogyakarta: LKis, 2001), h. 221

mengartikan wacana sebagai unit bahasa yang lebih besar dari kalimat, ada juga yang mengartikan sebagai pembicaraan atau diskursus. Selain itu, kata wacana juga dipakai oleh banyak kalangan mulai dari studi bahasa, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi, sastra, dan sebagainya.

Pemakaiannya sering juga diikuti istilah dan definisi, banyak ahli memberikan definisi dan batasan yang berbeda mengenai wacana tersebut. Hal ini wajar karena perbedaan lingkup dan disiplin ilmu yang memakai istilah wacana tersebut. Namun dari banyaknya pandangan mengenai definisi dari analisis wacana tersebut Eriyanto memandang ada satu gradasi besar dari beberapa definisi, benang merahnya adalah analisis wacana berhubungan dengan studi mengenai bahasa atau pemakaian bahasa.

Analisis wacana (*discourse analysis*) adalah suatu cara atau metode untuk mengkaji wacana (*discourse*) yang terdapat atau terkandung didalam pesan-pesan komunikasi baik secara tekstual maupun konstektual.⁸⁶

b. Ciri-ciri dan sifat wacana, di antaranya yakni:

1. Wacana dapat berupa rangkaian ujar secara lisan dan tulisan atau rangkaian tindak tutur.
2. Wacana mengungkapkan suatu hal (subjek).
3. Penyajiannya teratur, sistematis, koheren dan lengkap dengan semua situasi pendukungnya.
4. Memiliki satu kesatuan misi dalam rangkaian itu.

⁸⁶ Pawito, Penelitian Komunikasi Kualitatif, (Yogyakarta:PT. LKIS, 2008), h.10

5. Dibentuk oleh unsur segmental dan non segmental.⁸⁷

c. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pada bagian ini diuraikan tentang hasil penelitian yang didapat oleh peneliti terdahulu yang relevan, yang dapat menjang penelitian saat ini, baik dari subjeknya maupun objek yang akan diteliti (dalam penelitian ini adalah film Hijrah Cinta)

1. Pesan dakwah dalam film (Analisis wacana dalam film ayat-ayat cinta)

Penelitian ini dilakukan oleh : Lailatul Maghfiroh (B01304041) KPI.

Dalam penelitiannya menggunakan metode kualitatif non kanchah dan menggunakan analisis wacana model Teun A Van Dijk. Film ini banyak mengandung dakwah antara lain menghormati antara umat beragama, menghargai seorang wanita dan banyak taburan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan Hadist.

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa pesan dakwah yang ada dalam film ayat-ayat cinta adalah aqidah, akhlak dan syariah dari struktur tematik film ini mengandung ajakan tentang memahami hakikat cinta dari struktur skematik terdapat kesinambungan antara judul dengan isi, dari struktur semantik terdapat hubungan antara kalimat yang membentuk makna tertentu.

Yang membedakan dalam penelitian ini terletak pada Tema dan alur cerita sehingga menimbulkan pesan yang berbeda pula sebagai object dari penelitian itu sendiri, namun yang paling urgen

⁸⁷ Yoce Aliah Darma, Analisis Wacana Kritis, (Bandung: Yrama Widya, 2009), h. 3-4

adalah bagaimana proses yang di dapatkan oleh peneliti yang sekarang sangat berbeda dengan yang terdahulu. Film ayat-ayat cinta mengandung dakwah menghormati antar umat beragama, sedangkan penelitian yang terdapat dalam skripsi ini lebih terkait tentang pertaubatan seorang pemuda. Persamaannya sama-sama menggunakan analisis milik Teun A Van Dijk.

2. Dakwah Melalui Film “Baik Baik Sayang” (Studi Analisis Wacana Tentang Pesan Dakwah) penelitian ini dilakukan oleh : Laily Nur Indah Sari (B01209044) KPI.

Penelitian ini sama-sama meneliti tentang film. Dari segi metode penelitiannya, pada penelitian sama-sama menggunakan metode penelitian analisis wacana kualitatif non kancas dengan menggunakan model Teun A. Van Dijk. Dari penyajian data yang dianalisis sama-sama hanya menggunakan tiga unsur dari enam unsur yang ada yakni unsur tematik, skematik dan semantik. Yang membedakan dalam penelitian ini terletak pada judul film & alur cerita dalam film.

Hasil dari analisis tiga unsur element milik Teun A Van dijk ditemukan dalam film Baik Baik Sayang mengenai sebuah pesan kesetiaan akan cinta dan kesetiakawanan akan persahabatan yang dibina oleh 4 pemuda di lingkungan pesantren yang terkenal dengan penerapan sisi disiplin terutama dalam hal keagamaan dan pendidikan. Sedangkan penelitian yang terdapat dalam skripsi ini lebih terkait

tentang kesabaran menghadapi cobaan, kesetiaan akan cinta kepada suami dan kisah perjalanan hidup ustadz Jefri Al-Buchori yang jatuh pada kehidupan dunia dan bagaimana ia kembali ke jalan yang benar, yakni kembali menjadi orang yang baik dan benar-benar bertaubat.

3. Analisis Pesan Ikhlas Dalam Film Hafalan Salat Delisa, penelitian ini dilakukan oleh: Lina Nurjanah (B01208045) KPI.

Penelitian ini sama-sama meneliti pesan dakwah yang terdapat pada film. Dan penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif non kuantitatif dengan menggunakan model Teun A. Van Dijk. Dari penyajian data yang dianalisis sama-sama hanya menggunakan tiga unsur dari enam unsur yang ada yakni unsur tematik, skematik dan semantik. Yang membedakan dalam penelitian ini terletak pada judul film & alur cerita dalam film. Hasil dari analisis tiga unsur element milik Teun A Van dijk ditemukan dalam film Hafalan Salat Delisa mengenai sebuah pesan tentang keikhlasan, kesabaran, dan keteguhan hati seorang anak yang bernama Delisa yang berusaha keras menghafal bacaan salat. Keinginannya hanya untuk imbalan/hadiah, akan tetapi setelah mengetahui akan arti keikhlasan, dia tidak ingin mendapatkan imbalan apapun. Dia berusaha sabar dan melihat sisi positif saat mengetahui kakinya diamputasi. Delisa membuat orang lain bahagia (menghibur) dan mengajarkan pada orang lain akan arti keikhlasan. Sedangkan penelitian yang terdapat dalam skripsi ini lebih terkait tentang kesabaran menghadapi cobaan,

kesetiaan akan cinta kepada suami dan kisah perjalanan hidup ustadz Jefri Al-Buchori yang jatuh pada kehidupan dunia dan bagaimana ia kembali ke jalan yang benar, yakni kembali menjadi orang yang baik dan benar-benar bertaubat.

4. Analisis Dakwah Tentang Sabar Dalam Film Ummi Aminah penelitian ini dilakukan oleh: Ninik Wijayanti (B01209013) KPI.

Penelitian ini sama-sama meneliti pesan dakwah yang terdapat pada film. Dan penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif non kuantitatif dengan menggunakan model Teun A. Van Dijk. Dari penyajian data yang dianalisis sama-sama hanya menggunakan tiga unsur dari enam unsur yang ada yakni unsur tematik, skematik dan semantik. Yang membedakan dalam penelitian ini terletak pada judul film & alur cerita dalam film. Hasil dari analisis tiga unsur element milik Teun A Van dijk ditemukan dalam film Umami Aminah mengenai sebuah pesan tentang kesabaran oleh seorang ibu sekaligus ustadzah yang selalu bersabar dalam menghadapi coba'an yang menimpa anaknya atau yang datang dari jama'ahnya. Sedangkan penelitian yang terdapat dalam skripsi ini lebih terkait tentang kesabaran menghadapi cobaan, kesetiaan akan cinta kepada suami dan kisah perjalanan hidup ustadz Jefri Al-Buchori yang jatuh pada kehidupan dunia dan bagaimana ia kembali ke jalan yang benar, yakni kembali menjadi orang yang baik dan benar-benar bertaubat.

5. Pesan Dakwah “Kewajiban Menuntut Ilmu” Dalam Film “Semesta Mendukung” penelitian ini dilakukan oleh: Yusron Arridho (B01210026) KPI.

Penelitian ini sama-sama meneliti pesan dakwah yang terdapat pada film. Dan penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif non kancas dengan menggunakan model Teun A. Van Dijk. Dari penyajian data yang membedakan dianalisis hanya menggunakan satu unsur yang ada yakni unsur semantik. Sedangkan peneliti menggunakan tiga unsur tematik, skematik dan semantik. Yang berbeda dalam penelitian ini terletak pada judul film & alur cerita dalam film. Hasil dari analisis satu unsur element milik Teun A Van dijk ditemukan dalam film Semesta Mendukung mengenai sebuah pesan tentang seorang anak yang sangat berpotensi dalam bidang sains fisika, dan juga mempunyai keinginan untuk bertemu dengan ibunya yang sudah tujuh tahun terpisah. Sedangkan penelitian yang terdapat dalam skripsi ini lebih terkait tentang kesabaran menghadapi cobaan, kesetiaan akan cinta kepada suami dan kisah perjalanan hidup ustadz Jefri Al-Buchori yang jatuh pada kehidupan dunia dan bagaimana ia kembali ke jalan yang benar, yakni kembali menjadi orang yang baik dan benar-benar bertaubat.